

MAKNA KINERJA BAGI PENDIDIK PESANTREN: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG SPIRITUALITAS KERJA DAN PENGABDIAN**Akhmad Saifu Rosyadi ,Siti Aimah**

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA)

Blokagung Banyuwangi

Email: saifurosyadi@gmail.com, sitiaimah@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to reveal and understand the meaning of performance for pesantren educators through the perspective of workplace spirituality and devotion. Departing from a critique of the concept of performance in human resource management that tends to be oriented toward administrative achievements and productivity, this study employs a qualitative approach with a phenomenological method to explore the lived experiences of pesantren educators in interpreting performance. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and then analyzed using phenomenological reduction techniques. The findings indicate that performance is understood as a form of worship, sincerity in service, moral responsibility, and loyalty to pesantren values, which are not always materially measurable. Workplace spirituality serves as the primary foundation shaping educators' orientation, motivation, and consistency in carrying out their duties. The contribution of this study lies in enriching performance studies of educators based on spiritual and religious values, as well as offering an alternative perspective for the development of theory and practice in Islamic educational management, particularly within the pesantren context.

Keywords: Meaning of performance; pesantren educators; workplace spirituality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna kinerja bagi pendidik pesantren melalui perspektif spiritualitas kerja dan pengabdian. Berangkat dari kritik terhadap konsep kinerja dalam manajemen sumber daya manusia yang cenderung berorientasi pada capaian administratif dan produktivitas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup (lived experiences) para pendidik pesantren dalam memaknai kinerja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja dimaknai sebagai bentuk ibadah, keikhlasan dalam mengabdikan, tanggung jawab moral, serta kesetiaan terhadap nilai-nilai pesantren, yang tidak selalu terukur secara material.

Spiritualitas kerja berperan sebagai landasan utama yang membentuk orientasi, motivasi, dan konsistensi pendidik dalam menjalankan tugasnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kajian kinerja pendidik berbasis nilai spiritual dan religius, serta menawarkan perspektif alternatif bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Makna kinerja; pendidik pesantren; spiritualitas kerja.

A. PENDAHULUAN

Kinerja pendidik pesantren tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas kerja. Pendidik memaknai aktivitas mengajar sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hal ini dipengaruhi oleh internalisasi nilai keikhlasan dan orientasi akhirat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidik pesantren mempertahankan konsistensi kerja meskipun menghadapi keterbatasan material (Mansur, 2013; Turhamun, 2025). Dengan demikian, kinerja dipahami sebagai amal saleh, bukan sekadar produktivitas kerja.

Orientasi pengabdian menjadi karakter utama kinerja pendidik pesantren. Pendidik tetap melaksanakan tugas pendidikan meskipun imbalan finansial relatif rendah. Kondisi ini berakar pada nilai khidmah dan loyalitas kepada pesantren serta kiai sebagai figur sentral (Hafidh et al., 2025). Temuan empiris menunjukkan bahwa motivasi pendidik lebih didorong oleh nilai moral dan religius daripada faktor ekonomi. Oleh karena itu, kinerja dimaknai sebagai kesetiaan etis, bukan relasi kerja transaksional.

Penilaian kinerja di pesantren bersifat nonformal dan berbasis akhlak. Pendidik dinilai dari keteladanan, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab sosial. Hal ini muncul karena tujuan utama pesantren adalah pembentukan karakter santri (Silfiasari & Zhafi, 2020). Studi pendidikan Islam menunjukkan bahwa indikator moral lebih dominan dibanding evaluasi administratif (Atho'illah & Minarti, 2025; Febrianto et al., 2025). Dengan demikian, kinerja dipahami secara holistik dan integratif. Spiritualitas kerja membentuk motivasi intrinsik pendidik pesantren. Kesadaran akan amanah keilmuan dan tanggung jawab moral mendorong pendidik bekerja melampaui tuntutan formal. Fakta ini terlihat dari keterlibatan pendidik dalam pendampingan santri di luar jam belajar. Motivasi tersebut tidak bergantung pada sistem penghargaan eksternal. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi sumber utama keberlanjutan kinerja.

Konteks budaya pesantren melahirkan makna kinerja yang berbeda dari lembaga pendidikan modern. Kepemimpinan kiai dan tradisi religius membentuk etos kerja berbasis nilai pengabdian (Abidin & Sirojuddin, 2024;

Hilmy, 2019). Kepatuhan pendidik terhadap kebijakan pesantren berlangsung secara kultural, bukan birokratis. Lingkungan ini menegaskan bahwa kinerja pendidik pesantren tidak dapat diukur dengan standar manajerial konvensional semata.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa kinerja pendidik pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai pencapaian administratif, melainkan sebagai konstruksi makna yang berakar pada spiritualitas kerja dan nilai pengabdian. Studi fenomenologis dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidik memaknai kinerja sebagai ibadah, amanah keilmuan, dan khidmah kepada lembaga serta santri (Widyatmoko, 2023; Yaqin, 2022). Spiritualitas kerja terbukti membentuk motivasi intrinsik, etos kerja, dan komitmen moral pendidik pesantren secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep kinerja pendidik pesantren melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada makna subjektif spiritualitas kerja dan pengabdian. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya menempatkan spiritualitas sebagai variabel pendukung kinerja atau motivasi kerja, penelitian ini memposisikannya sebagai fondasi utama dalam pembentukan makna kinerja. Dengan menggali pengalaman hidup pendidik pesantren, studi ini memperluas perspektif kinerja dari dimensi manajerial ke dimensi etis-transendental, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian pendidikan Islam kontemporer (Bastomi & Sirozi, 2024; Matondang et al., 2022).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada keterbatasan paradigma kinerja pendidik yang masih didominasi oleh pendekatan manajerial dan administratif, sehingga kurang mampu menjelaskan realitas kerja pendidik pesantren yang sarat nilai spiritual dan pengabdian. Dalam konteks pendidikan Islam, pengabaian dimensi makna dan spiritualitas berpotensi melahirkan penilaian kinerja yang reduktif dan tidak kontekstual (Dalle & Tobroni, 2025; Mulyaningtyas & Winedar, n.d.). Sejumlah kajian menegaskan bahwa spiritualitas kerja berpengaruh signifikan terhadap komitmen, ketahanan moral, dan keberlanjutan peran pendidik pesantren (Aurannisa & Barizi, 2025; Kusumaningrum et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menghadirkan kerangka konseptual kinerja yang lebih holistik dan relevan dengan karakteristik pesantren.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam makna kinerja pendidik pesantren berdasarkan pengalaman subjektif mereka dalam konteks spiritualitas kerja dan pengabdian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap

makna, nilai, dan interpretasi yang dibangun oleh subjek penelitian secara naturalistik. Melalui pendekatan ini, realitas kinerja tidak dipahami sebagai angka atau capaian formal, melainkan sebagai konstruksi sosial dan religius yang hidup dalam keseharian pendidik pesantren (Huda, 2022; Rusydiyah, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu lokasi dengan karakteristik khas. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, yang dikenal sebagai pesantren besar dengan tradisi kuat dalam penanaman nilai spiritualitas, pengabdian, dan khidmah. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena makna kinerja pendidik dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang spesifik dan terikat ruang serta waktu (Hafid, 2017; Sugiyanto, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman hidup pendidik pesantren dalam memaknai kinerja, spiritualitas kerja, dan pengabdian. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati praktik kerja, interaksi pendidik dengan santri, serta internalisasi nilai religius dalam aktivitas pendidikan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip pesantren, struktur kelembagaan, dan kegiatan pendidikan (Fatimah et al., 2022; Irodati, 2022)

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data yang diperoleh dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti makna kinerja, spiritualitas kerja, dan pengabdian. Selanjutnya, peneliti melakukan penafsiran secara fenomenologis untuk menemukan esensi pengalaman pendidik pesantren.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta ketekunan pengamatan. Triangulasi digunakan untuk membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data. Teknik ini penting untuk menjamin kredibilitas dan kepercayaan hasil penelitian kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja sebagai Ibadah dalam Spiritualitas Kerja Pendidik Pesantren

Pendidik pesantren memaknai kinerja sebagai ibadah yang dilandasi niat lillāhi ta‘ālā, sehingga aktivitas mengajar dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, bukan sekadar pemenuhan kewajiban profesional. Pemaknaan ini lahir dari internalisasi nilai spiritual dan religius yang kuat dalam budaya pesantren. Praktik keseharian menunjukkan bahwa pendidik tetap menjalankan tugas secara disiplin dan bertanggung jawab meskipun tanpa pengawasan administratif yang ketat. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa spiritualitas kerja berperan signifikan dalam membentuk komitmen dan etos kerja pendidik di lembaga pendidikan Islam (Robiah et al., 2025; Setiyawan et al., 2025). Dengan demikian, kinerja pendidik pesantren bersifat transendental dan bernilai ibadah.

“Saya mengajar di pesantren ini bukan semata karena kewajiban kerja, tetapi karena niat ibadah. Mengajar saya anggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, sehingga meskipun tidak diawasi secara formal, saya tetap berusaha menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.” (Pendidik Pesantren Darussalam Blokagung)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidik pesantren memaknai kinerja sebagai aktivitas yang berorientasi pada nilai transendental, bukan semata kewajiban profesional. Niat ibadah menjadi landasan utama dalam menjalankan tugas mengajar, sehingga tanggung jawab kerja tidak bergantung pada pengawasan formal. Kesadaran spiritual ini membentuk komitmen internal yang kuat dan mendorong kedisiplinan serta kesungguhan dalam bekerja. Dengan demikian, kinerja pendidik pesantren dipahami sebagai wujud pengabdian religius yang lahir dari internalisasi nilai spiritual dan budaya pesantren. Untuk lebih spesifiknya perhatikan gambar berikut:



Gambar 1. Mengajar Sebagai Pilar Dalam Pendidikan Pesantren

Diagram tersebut memvisualisasikan motivasi pendidik pesantren yang berpusat pada makna spiritual dan pengabdian. Mengajar tidak dipahami sekadar sebagai kewajiban profesional, tetapi sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah. Kesadaran ini melahirkan tanggung jawab moral yang kuat, sehingga pendidik tetap menjalankan tugas secara disiplin tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Keempat unsur tersebut saling terhubung dan menegaskan bahwa motivasi kerja pendidik pesantren bersifat intrinsik, transendental, dan berorientasi nilai religius.

Pengabdian (Khidmah) sebagai Orientasi Utama Kinerja Pendidik Pesantren

Kinerja pendidik pesantren juga dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan khidmah yang menekankan loyalitas moral dibanding profesionalisme formal. Tradisi pesantren menempatkan pengabdian sebagai nilai utama dalam menjalankan peran pendidikan. Fakta empiris menunjukkan bahwa pendidik bersedia mendampingi santri di luar jam pembelajaran, terlibat aktif dalam kegiatan pesantren, dan tidak menjadikan imbalan finansial sebagai tujuan utama. Pola ini menunjukkan bahwa relasi kerja tidak bersifat transaksional, melainkan berbasis komitmen etis dan religius. Temuan ini menguatkan hasil penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa pengabdian dan loyalitas berbasis nilai religius menjadi fondasi kinerja pendidik pesantren (Hidayaturrochman et al., 2025; Khofi & Furqon, 2024)

“Bagi saya, mengajar di pesantren ini adalah bentuk khidmah. Saya tidak membatasi diri pada jam mengajar saja, karena mendampingi santri di luar kelas juga bagian dari tanggung jawab dan pengabdian, bukan semata soal honor.” (Pendidik Pesantren Darussalam Blokagung).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidik pesantren memaknai kinerja sebagai pengabdian dan khidmah yang berakar pada komitmen moral dan religius. Kesiediaan pendidik untuk mendampingi santri di luar jam formal menegaskan bahwa kinerja tidak dibatasi oleh kontrak kerja atau imbalan finansial. Orientasi pengabdian ini mencerminkan loyalitas jangka panjang terhadap pesantren dan santri. Dengan demikian, relasi kerja pendidik pesantren bersifat non-transaksional dan dibangun atas dasar tanggung jawab etis serta nilai spiritual.



Gambar 2. Karakteristik Kenerja Pembelajaran Pendidik Di Pesantren

Gambar tersebut menggambarkan konstruksi motivasi pendidik pesantren yang bersumber dari nilai spiritual dan pengabdian. Mengajar dipahami bukan sekadar kewajiban profesional, melainkan sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah. Kesadaran ini melahirkan tanggung jawab moral yang kuat, sehingga pendidik tetap bekerja disiplin tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Keempat elemen dalam visual tersebut saling terhubung dan menegaskan bahwa motivasi kerja pendidik pesantren bersifat intrinsik, transendental, dan berorientasi pada nilai religius.

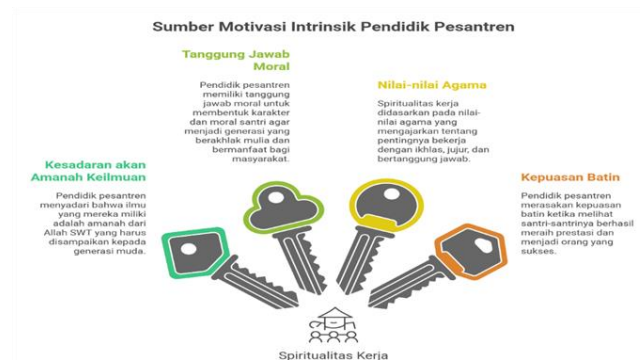
Spiritualitas Kerja sebagai Sumber Motivasi Intrinsik Pendidik Pesantren

Spiritualitas kerja terbukti menjadi sumber utama motivasi intrinsik pendidik pesantren dalam menjalankan kinerja secara konsisten dan berkelanjutan. Kesadaran akan amanah keilmuan dan tanggung jawab moral mendorong pendidik untuk bekerja dengan penuh keikhlasan meskipun tanpa sistem penghargaan formal atau evaluasi kinerja berbasis angka. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidik tetap menunjukkan ketekunan, kesabaran, dan komitmen tinggi dalam mendidik santri. Hal ini sejalan dengan studi mutakhir yang menyatakan bahwa spiritualitas kerja berkontribusi signifikan terhadap motivasi, kepuasan kerja, dan kualitas kinerja pendidik di lingkungan pendidikan Islam (Al-hannani et al., 2022; Novitasari et al., 2025). Dengan demikian, kinerja dipahami secara holistik dan berbasis nilai.

“Saya merasa mengajar adalah amanah ilmu yang harus dijaga. Walaupun tidak ada penilaian kinerja atau penghargaan khusus, saya tetap berusaha mengajar dengan sabar dan sungguh-sungguh karena itu tanggung

jawab moral saya sebagai pendidik.” (Pendidik Pesantren Darussalam Blokagung).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas kerja menjadi landasan utama motivasi intrinsik pendidik pesantren. Kesadaran akan amanah keilmuan mendorong pendidik untuk bekerja dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan komitmen tinggi, meskipun tanpa sistem penghargaan atau evaluasi kinerja formal. Motivasi kerja tidak bersumber dari dorongan eksternal, melainkan dari tanggung jawab moral dan nilai religius yang diinternalisasi. Dengan demikian, kinerja pendidik pesantren dipahami secara holistik sebagai praktik pendidikan yang berorientasi pada nilai spiritual dan pengabdian. Perhatikan gambar berikut:



Gambar 3. Nilai Religius, Etis, Dan Makna Pengabdian Di Pesantren

Gambar tersebut menggambarkan sumber motivasi intrinsik pendidik pesantren yang berakar pada spiritualitas kerja. Kesadaran akan amanah keilmuan, tanggung jawab moral, dan internalisasi nilai-nilai agama menjadi pendorong utama dalam menjalankan tugas pendidikan. Selain itu, kepuasan batin yang diperoleh dari keberhasilan santri memperkuat komitmen pendidik dalam bekerja secara konsisten dan ikhlas. Keseluruhan elemen ini menunjukkan bahwa motivasi kerja pendidik pesantren tidak bersifat material, melainkan dibangun atas dasar nilai religius, etis, dan makna pengabdian. Data presentation and discussion must be carried out by referring to primary sources. The primary sources used as references are the latest primary sources, from the last 10 years, mainly from scientific journal articles. If the reference cannot avoid classical primary sources, then the reference to the primary source must be supported by recent sources. The use of primary sources in the entire article is no less than twenty primary sources.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa makna kinerja pendidik pesantren tidak dapat dipahami secara sempit sebagai capaian administratif atau pemenuhan tugas formal. Kinerja dimaknai sebagai praktik pengabdian yang berlandaskan spiritualitas kerja, di mana aktivitas mengajar diposisikan sebagai ibadah dan amanah keilmuan. Perspektif ini menunjukkan bahwa orientasi kerja pendidik pesantren lebih menekankan nilai keikhlasan, tanggung jawab moral, serta komitmen pembinaan akhlak santri dibandingkan pencapaian material semata.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik pendidik pesantren bersumber dari internalisasi nilai-nilai agama, kesadaran akan amanah keilmuan, dan tanggung jawab moral terhadap masa depan santri. Nilai-nilai tersebut membentuk etos kerja yang konsisten meskipun minim pengawasan eksternal dan sistem penghargaan formal. Kepuasan batin yang diperoleh dari keberhasilan santri menjadi faktor penguat keberlanjutan pengabdian pendidik. Hal ini sejalan dengan penelitian mutakhir tentang peran spiritualitas kerja dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik Islam.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kinerja dalam konteks pesantren memerlukan paradigma alternatif yang berbasis nilai dan makna. Spiritualitas kerja terbukti menjadi kerangka penting dalam memahami perilaku kerja pendidik pesantren secara holistik dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini mendorong pengembangan kebijakan pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan aspek manajerial, tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, evaluasi kinerja pendidik perlu mempertimbangkan aspek transendental dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Tradisi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Al-hannani, M. Z., Nurmayanti, S., & AP, I. N. N. (2022). Pengaruh Spritualitas di Tempat Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Komitmen Organisasional Guru pada Pondok Pesantrenal-Halimy Sesela Lombok Barat. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4899–4908. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1069>
- Atho'illah, M., & Minarti, S. (2025). Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Philosophiamundi*, 3(3). <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/132>
- Aurannisa, N., & Barizi, A. (2025). Peran Kepemimpinan Spiritual dalam Membentuk Kesadaran Makna Hidup Santri di Kota: Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang. *Al-Mudabbir: Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 160–167. <https://albaayaninstitute.org/index.php/almudabbir/article/view/108>
- Bastomi, B., & Sirozi, M. (2024). Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Perbandingan antara Pesantren dan Madrasah. *Journal of Education Research*, 5(4), 6472–6480. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1955>
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169–179. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569>
- Febrianto, R., Utami, Y. S., Wati, R. A., & Dewi, D. E. C. (2025). Kepemimpinan dalam Evaluasi Pendidikan Islam. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1543>
- Hafid, M. (2017). Pengaruh motivasi dan kompetensi guru terhadap kinerja guru sekolah dan madrasah di lingkungan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 293–314. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.55>

- Hafidh, Z., Kadarsah, D., & Nurdin, N. (2025). Peran Intepersonal Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Ar-Risalah Ciamis. *Jurnal Tahsinia*, 6(4), 585–597. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i4.667>
- Hidayaturochman, R., Fawaiz, A., & Amin, M. R. (2025). Peran Workplace Spirituality terhadap Loyalitas Karyawan: Kajian Fenomenologis pada Dosen Universitas Ibrahimy Situbondo. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 797–809. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i3.5980>
- Hilmy, M. (2019). Kepemimpinan modern berbasis karakter pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 89–106. [http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/...](http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/)
- Huda, S. A. (2022). Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural Di Pesantren Tebuireng Jombang. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7108>
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Khofi, M. B., & Furqon, M. (2024). Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(3), 265–288. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1019>
- Kusumaningrum, H., Rathariwibowo, K., Suryani, S., & Azahra, S. (2025). Resiliensi Pesantren melalui Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Modern di Pondok Pesantren. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 23–38. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6870>
- Mansur, A. K. (2013). Konsistensi Pendidikan Pesantren. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 45–70. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.43>
- Matondang, F. S. P., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Bullying menjadi budaya pendidikan di Lingkungan pesantren. *Keguruan Online*, 10(2), 37–41. <https://doi.org/10.30743/kgr.v10i2.6431>
- Mulyaningtyas, A., & Winedar, M. (n.d.). Eksplorasi Nilai-Nilai Spiritualitas Keislaman dalam Akuntabilitas Organisasi Islam. <http://repository.unitomo.ac.id/id/eprint/1102>
- Novitasari, S. P., Sukarman, S., & Fitriya, H. (2025). Factors Influencing Teacher Job Satisfaction in Islamic Boarding Schools: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Guru di Lingkungan Pondok Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 376–383. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i3.901>

- Robiah, N. S., Ilahi, L. K., & Sanusi, H. P. (2025). Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Memelihara Etos Kerja Islami dan Produktivitas Guru: Studi Kasus di MTs YPS Majalaya. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(6), 1621–1632.
- Rusydiyah, E. F. (2017). Konstruksi sosial pendidikan pesantren: analisis pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>
- Setiyawan, B., Tabrani, T., & Hanfan, A. (2025). Determinan Kinerja Guru: Analisis Kepemimpinan, Dukungan Organisasi, dan Etika di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Wanasari Brebes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 1(3), 49–66. <https://doi.org/10.8844/nt5ywb11>
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Sugiyanto, S. (2021). Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MA Mambaul Ulum Tunjungmuli Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 5(2), 166–194. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v5i2.287>
- Turhamun, A. (2025). Peran Sikap Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/39444>
- Widyatmoko, G. (2023). Kepemimpinan kyai dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik di pondok pesantren. *Journal of Educational Research*, 2(2), 239–256. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i2.230>
- Yaqin, A. A. (2022). Pengaruh Budaya Kerja dan Khidmah Pendidikan Terhadap Kinerja Pendidikan di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. IAIN Kediri.